

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMAMPUAN ADAPTASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT PERTAMA DI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA
MEDIKA PANGKALAN BUN**



**FAHRIYAN ISMAYADI
171110009**

**PROGRAM SI KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BORNEO CENDEKIA MEDIKA
PANGKALAN BUN
2022**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Mahasiswa

1.2.1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdapat yang sedang menjalani pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Hartaji, 2012).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Memiliki Surat Tanda Belajar pendidikan tingkat menengah 2) Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Mahasiswa tingkat pertama merupakan individu yang baru terdaftar sebagai peserta didik dan menjalani pendidikannya diperguruan tinggi. Dari definisi tersebut Rahim dalam Niken (2012), memberikan alasan bahwa pada mahasiswa baru terdapat hal-hal yang harus dipahami, seperti perbedaan pokok antara belajar disekolah menengah dengan perguruan tinggi terutama terletak pada sifat materi pengajaran yang dipelajari.

1.2.2. Hak Dan Kewajiban Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109, disebutkan hak mahasiswa adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggungjawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku dalam lingkungan akademik.
- 2) Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran dan kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.
- 3) Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
- 4) Mahasiswa berhak mendapat bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.
- 5) Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya
- 6) Mahasiswa berhak menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku
- 7) Mahasiswa berhak memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 8) Mahasiswa berhak memanfaatkan sumberdaya perguruan tinggi melalui perwakilan/organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat dan tata kehidupan bermasyarakat
- 9) Mahasiswa berhak pindah keperguruan tinggi lain atau program studi lain, bilamana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi atau program studi yang hendak dimasuki, dan bilamana daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan memungkinkan
- 10) Mahasiswa berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan

11) Mahasiswa berhak memperoleh pelayanan khusus bilamana menyandang cacat.

Kewajiban mahasiswa yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 110 adalah:

- 1) Mahasiswa berkewajiban mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 2) Mahasiswa berkewajiban ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan
- 3) Mahasiswa berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 4) Mahasiswa berkewajiban menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian
- 5) Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan
- 6) Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi kebudayaan nasional

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang menjalani pendidikan dan terdaftar di akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas negeri maupun swasta. Mahasiswa mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang ada. Hak dan kewajiban mahasiswa telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109 dan pasal 110.

2.2. Kemampuan Adaptasi Akademik

2.2.1. Definisi Kemampuan Adaptasi Akademik

Adaptasi merupakan proses adaptasi diri terhadap beban lingkungan agar organisme dapat bertahan hidup (Sarafino, 2019). Menurut Gerungan (2016) menyatakan bahwa adaptasi merupakan tindakan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan (keinginan diri). Karena adaptasi diri, berkaitan dengan hal terjadi pada mahasiswa saat menghadapi kehidupan di perguruan tinggi, maka digunakan istilah adaptasi akademik (Maulana, 2019).

Adaptasi Akademik di perguruan tinggi meliputi menghargai dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi, tertarik dan berprestasi dalam kegiatan di perguruan tinggi, menjalin relasi sosial yang sehat dan bersabat dengan teman, kakak tingkat, dosen dan unsur - unsur yang ada di perguruan tinggi lainnya, mampu menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, serta membantu merealisasikan atau mewujudkan tujuan dari perguruan tinggi tersebut. Adaptasi penyesuaian sosial di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa (Nurfritiana, 2016). Kemampuan adaptasi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam berbaur atau menyesuaikan diri dengan bidang akademik yaitu lingkungan belajar dan lingkungan kampus.

2.2.2. Tujuan Adaptasi

Menurut Nihayatu Rohmah (2021) tujuan adaptasi diri, antara lain:

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial
- 3) Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- 4) Bertahan hidup.

2.2.3. Aspek – Aspek Adaptasi

Menurut Pramadi (2016) terdapat 4 aspek dalam adaptasi diri, yaitu

:

- 1) Aspek *self knowledge* dan *self insight*, merupakan kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan *emosional insight*, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- 2) Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, merupakan apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek *self development* dan *self control*, merupakan kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls - impuls, pemikiran - pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek *satisfaction*, merupakan adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

2.2.4. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi Akademik

Menurut Teori Baker dalam Hapsari (2017) yang digunakan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa terdapat empat elemen yang mempengaruhi kemampuan adaptasi akademik, antara lain:

- 1) Motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri mahasiswa tersebut saat memasuki kehidupan kampus untuk melakukan suatu tindakan saat memasuki kehidupan kampus.
- 2) Aplikasi, yaitu cara mahasiswa tersebut mampu menjalankan dan mengaplikasikan diri dalam kehidupan kampus.
- 3) Kehadiran, yaitu cara mahasiswa mampu menempatkan diri di kehidupan kampus, seperti hadir dalam setiap pertemuan akademik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- 4) Lingkungan akademik, yaitu cara mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan kampus, seperti mengikuti organisasi, memiliki teman sebaya sebagai pendorong adaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan akademik yang dijalani.

2.2.5. Pengukuran Kemampuan Adaptasi Akademik

Pengukuran kemampuan adaptasi akademik ini menggunakan teori Baker (2019). Pengukuran ini digunakan untuk menilai tingkat kemampuan seseorang dalam adaptasi dirinya terhadap lingkungan akademik. Kuisisioner yang digunakan mengacu pada teori Baker (2019) yang terdiri dari empat elemen yang menjadi faktor kemampuan adaptasi akademik yaitu: motivasi, aplikasi, kehadiran dan lingkungan akademik. Cara menjawab masing-masing nilai yang sesuai dengan apa yang dirasakan responden dengan pilihan jawaban bertingkat yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk variabel kemampuan adaptasi akademik diberikan skor dengan rentang 1 - 4. Penilaian skor bergantung pada pernyataan positif dan negatif. Pada pernyataan positif, skor 4 untuk jawaban "sangat setuju(SS)", skor 3 untuk jawaban "setuju(S)", skor 2 untuk jawaban "cukup setuju(CS)" dan skor 1 untuk jawaban "tidak setuju(TS)". Pada pernyataan negatif, skor 1 untuk jawaban "sangat setuju(SS)", skor 2 untuk jawaban "setuju(S)", skor 3 untuk jawaban "cukup setuju(CS)", dan skor 4 untuk jawaban "tidak setuju(TS)".

4.1 Efikasi Diri

2.3.1. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dipegang seseorang mengenai kemampuannya dan juga hasil yang akan dia peroleh dari kerja kerasnya mempengaruhi cara mereka berperilaku. Bandura juga menambahkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan

individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif (Bandura dalam Ni'mah, 2014). Disamping itu, menurut Bandura dalam Woolfolk (2019) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.

Feist & Feist (2020) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan dan kondisi kognitif terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi (Ni'mah, 2014). Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan atau keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, efikasi diri juga merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan suatu tugas sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

2.3.2. Dimensi Efikasi Diri

Efikasi diri bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi, artinya individu dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun tidak pada tugas atau situasi yang lain. Efikasi diri bersifat kontekstual yang maknanya bergantung pada konteks yang dihadapi. Pada umumnya, efikasi diri akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut (Kurniasari, 2016). Bandura dalam

Kurniasari (2016) membagi efikasi diri menjadi tiga dimensi yang perlu diperhatikan apabila hendak mengukur keyakinan diri seseorang yaitu:

1) Dimensi Tingkat (*Level/Magnitude*)

Pada derajat kesulitan tugas individu, yang mana individu merasa mampu melakukannya. Penilaian efikasi diri pada setiap individu akan berbeda-beda, baik saat menghadapi tugas yang mudah maupun sulit. Ada individu yang memiliki efikasi diri tinggi hanya pada tugas yang bersifat mudah dan sederhana, namun ada pula yang memiliki efikasi diri tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit dan amat sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat atau tuntutan tugas yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kepandaian/kecerdikan, usaha, ketepatan, produktivitas, dan pengaturan diri (*self regulation*).

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini merujuk pada seberapa yakin individu dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul saat dibutuhkan. Dengan efikasi diri, mampu mendapatkan kekuatan untuk berusaha yang lebih besar. Individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat efikasi diri seseorang, maka semakin lama individu tersebut dapat bertahan dalam tugas tersebut.

3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas- tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda- beda sesuai dengan tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas- tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan pada tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas. Berdasarkan uraian tersebut, maka efikasi diri pada setiap individu berbeda dalam beberapa dimensi, antara lain menurut tingkat kesulitan tugas, kekuatan dari keyakinan individu menyelesaikan tugasnya, dan kemampuan dalam pengembangan diri.

2.3.3. Sumber Sumber Terbentuknya Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Kurniasari (2016), efikasi diri didapatkan, dikembangkan atau diturunkan melalui salah satu maupun kombinasi dari empat sumber berikut:

1) *Mastery Experience*

Cara paling efektif untuk menciptakan efikasi diri yang kuat adalah melalui pengalaman dalam penguasaan. Keberhasilan yang diperoleh akan membangun suatu keyakinan yang kuat akan kepercayaan diri. Kegagalan akan melemahkan, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum kepercayaan diri terbentuk.

2) *Vicarious Experience*

Cara kedua dalam menciptakan dan memperkuat efikasi diri adalah melalui pengalaman tak terduga yang berasal dari model sosial. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan sama dengan dirinya. Begitupun sebaliknya, efikasi diri akan menurun saat melihat kegagalan seseorang yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Kesan yang ditimbulkan oleh modeling pada efikasi diri dipengaruhi dengan kuat oleh kesamaan akan

kemampuan yang dimiliki orang lain dan dirinya. Semakin besar kesamaan yang dimiliki seorang model maka akan semakin berpengaruh pada efikasi diri dari orang yang mengamatinya. Jika seseorang melihat model sosial yang diamati sangat berbeda dengan dirinya maka efikasi diri mereka tidak akan terpengaruh.

3) *Verbal Persuasion*

Cara ketiga untuk memperkuat efikasi diri yaitu menggunakan persuasi verbal. Persuasi verbal berhubungan dengan dorongan atau hambatan yang diterima oleh seseorang dari lingkungan sosial yang berupa pemaparan mengenai penilaian secara verbal dan tindakan dari orang lain, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah – masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih kuat untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Sumber yang dipercaya pengaruhnya dalam meningkatkan efikasi diri, semakin dipercaya sumber persuasi verbal maka akan berpengaruh pada efikasi diri dan sebaliknya.

4) *Somatic and Emotional State*

Sumber keempat yang mempengaruhi efikasi diri adalah kondisi fisik dan emosi. Seseorang juga mengandalkan pada kondisi fisik dan emosi untuk menilai kemampuan mereka. Reaksi stres dan ketegangan akan dianggap sebagai tanda bahwa mereka akan memiliki performa yang buruk, sehingga akan menurunkan efikasi diri mereka. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan menilai kelelahan dan rasa sakitnya sebagai tanda dari kelemahan. Dalam hal ini bukan reaksi fisik dan emosi yang penting, namun cara mereka mengetahui dan mengartikan kondisi fisik dan emosi mereka. Seseorang yang yakin akan kondisi emosi dan fisik mereka akan mempunyai efikasi diri yang lebih besar, sedangkan mereka

yang ragu dengan keadaan mereka akan melemahkan efikasi dirinya.

2.3.4. Proses Terjadinya Efikasi Diri

Bandura dalam Kurniasari (2016) mengungkapkan bahwa terdapat empat proses psikologis dalam efikasi diri yang turut berperandalam diri individu, antara lain:

1) Proses Kognitif

Merupakan proses berpikir didalamnya terdapat pemerolehan, pengorganisasian dan penggunaan informasi. Sebagian besar tingkahlaku individu oleh pemikiran mengenai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh penilaian diri mengenai kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki. Perolehan informasi mengenai dunia kerja secara umum tersebut diorganisasikan oleh proses kognitif. Keyakinan diri mempengaruhi cara individu dalam menafsirkan keadaan, membentuk skenario, dan memvisualisasikan masa depan yang direncanakan. Informasi dari hasil pengorganisasian tersebut menjadi pengetahuan dasar yang akan digunakan sebagai alternatif pilihan karirnya.

Individu mengevaluasi alternatif alternatif dari informasi tersebut dan menetapkan pilihan karir berdasarkan alternatif tersebut. Fungsi kognitif merupakan kemungkinan individu untuk memprediksi suatu kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk dapat memprediksi dan mengembangkan cara tersebut diperlukan pemrosesan informasi melalui kognitif. Proses kognitif ini juga dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian yang dimiliki seseorang. Bagaimana cara pandangnya, baik terhadap dirinya maupun orang lain dan kejadian disekitarnya berhubungan dengan efikasi diri seseorang dalam suatu aktivitas tertentu melalui mekanisme *self regulatory*.

2) Proses Motivasi

Menurut Bandura dalam Ni'mah (2014), kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif atau pikiran. Individu member motivasi atau dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap – tahap pemikiran sebelumnya. Mereka membentuk suatu keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan. Mengantisipasi hasil dari suatu tindakan, membentuk tujuan bagi diri mereka sendiri dan merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan.

Menurut Bandura dalam Ni'mah (2014), ada tiga teorimotivasi, teori pertama yaitu *causal attributions* (atribusi penyebab), teori ini mempengaruhi motivasi, usaha dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi bila menghadapi kegagalan, cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha – usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah, cenderung menganggap kegagalan diakibatkan kemampuan mereka terbatas. Teori kedua, *outcomes experience* (harapan terhadap hasil), motivasi dibentuk melalui harapan - harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga, *goaltheory* (teori tujuan), yang mana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

3) Proses Afeksi

Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura dalam Ni'mah (2014), keyakinan individu akan kemampuan coping mereka, turut mempengaruhi tingkatan stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi efikasi diri mengenai kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan akan kemampuannya untuk mengontrol situasi yang

cenderung negatif. Mereka cepat menyerah dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dan merasa usahanya tidak efektif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal - hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi. Individu dengan efikasi diri yang sangat rendah tidak akan mencoba untuk mengatasi masalahnya, karena mereka percaya apa yang mereka lakukan tidak akan membawa perbedaan.

4) Proses Seleksi

Manusia merupakan bagian dari lingkungan tempat dimana mereka berada. Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu, turut mempengaruhi dampak dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Berdasarkan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian meningkatkan kemampuan, minat dan hubungan sosial mereka yang lainnya (Bandura dalam Ni'mah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat proses psikologis yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu proses kognitif yang menggunakan pikiran, proses motivasi yang dapat menguatkan individu, proses afeksi yang mempengaruhi tingkat stres dari suatu tugas dan proses seleksi yang mempengaruhi pemilihan individu terhadap situasi tertentu.

2.3.5. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Efikasi Diri

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada diri individu antara lain (Bandura dalam Ni'mah, 2014):

1) Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai (*values*), kepercayaan (*belief*). Dan proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura dalam Ni'mah (2014) yang menyatakan bahwa wanita mempunyai efikasi diri lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja. Pada penelitian yang lainnya pada beberapa bidang pekerjaan tertentu pria memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, begitu juga sebaliknya efikasi diri wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria. Pria biasanya memiliki efikasi diri yang tinggi dengan pekerjaan yang menuntut keterampilan teknis matematis.

3) Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4) Dorongan Eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu adalah dorongan yang diperolehnya. Bandura (2017) menyatakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi

diri adalah *competent contingens incentive*, yaitu dorongan yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5) Peran atau Status Individu dalam Lingkungan

Individu akan memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah

6) Informasi tentang Kemampuan Diri

Individu akan memiliki efikasi diri tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki efikasi diri yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapinya, dorongan eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

2.3.6. Fungsi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Hukubun (2020), Efikasi diri memiliki fungsi dan berbagai dampak dari penilaian efikasi diri sebagai berikut:

1) Pemilihan Aktivitas

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang ditentukan dari penilaian efikasi manusia tersebut. Seseorang cenderung untuk menghindari dari tugas dan situasi yang diyakini melampaui kemampuan diri mereka, dan sebaliknya mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang dinilai mampu untuk mereka lakukan. Efikasi diri yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu

kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

2) Usaha dan Daya Tahan

Penilaian terhadap efikasi diri juga menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah.

3) Pola Berpikir dan Reaksi Emosional

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga mempengaruhi pola berpikir dan reaksi emosionalnya selama interaksi aktual dan terinspirasi dengan lingkungan. Individu yang menilai dirinya memiliki efikasi diri rendah merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri dan berpikir kesulitan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataannya. Efikasi diri juga dapat membentuk pola berpikir kausal. Dalam mengatasi persoalan yang sulit, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan orang yang memiliki efikasi diri rendah lebih menganggap kegagalan disebabkan kurangnya kemampuan yang ia miliki.

4) Perwujudan Kemampuan

Banyak penelitian membuktikan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososial seseorang. Seseorang yang memandang dirinya sebagai orang yang efikasi dirinya tinggi akan membentuk tantangan - tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Mereka akan meningkatkan jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stress yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Namun, individu dengan efikasi diri rendah biasanya akan menghindari tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stres dalam situasi yang menekan.

2.3.7. Manfaat Efikasi Diri

Sebagaimana dikatakan dalam tesis yang berjudul *Goal Orientation*, Efikasi diri dan Prestasi Belajar pada Siswa Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah oleh Retno Wulansari dalam Ni'mah (2014), ada beberapa manfaat dari efikasi diri yaitu:

1) Pilihan Perilaku

Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

2) Pilihan Karir

Efikasi diri merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karier tersebut.

3) Kuantitas Usaha dan Keinginan untuk Bertahan pada Suatu Tugas

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

4) Kualitas Usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan efikasi diri yang tinggi. Suatu penelitian dari Pintrich dan De Groot menemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi tidak akan mudah menyerah.

5) Motivasi Diri

Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik dalam melakukan segala usahanya, selain itu orang yang memiliki efikasi diri tinggi tidak akan mudah menyerah.

6) Pola Pikir

Orang yang memiliki efikasi diri memiliki pola pikir yang positif, jika ia menemui suatu masalah maka secara otomatis otaknya akan membuat rencana untuk menghadapi masalah tersebut. Efikasi diri juga berpengaruh pada bagaimana seseorang menanggapi suatu kegagalan. Kegagalan yang terjadi dianggap sebagai keberhasilan yang tertunda, bukan merupakan hal yang terus-menerus dipikirkan.

2.3.8. Bentuk-Bentuk Efikasi Diri

Secara garis besar, efikasi diri terbagi menjadi dua yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Bentuk atau klafisikasi dari efikasi

diri digambarkan oleh Bandura dalam Ni'mah (2014) pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Bentuk – bentuk Efikasi Diri

No	Efikasi Diri Tinggi	Efikasi Diri Rendah
1	Menetapkan tujuan cita – cita atau tujuan yang tinggi	Menetapkan tujuan cita –cita atau tujuan yang rendah
2	Lebih komitmen	Kurang komitmen
3	Lebih ulet	Menyerah pada sedikit tantangan
4	Membayangkan scenario keberhasilan	Membayangkan scenario kegagalan
5	Optimis	Pesimis
6	Menerima tugas – tugas sulit	Menghindari tugas –tugas sulit
7	Bersedia mencoba hal –hal baru	Kurang berani mencoba hal – hal baru
8	Berusaha mengembangkan diri	Cenderung membatasi diri
9	Memandang kemampuan sebagai keahlian yang dapat diandalkan	Memandang kemampuan sebagai kapasitas yang tidak dapat diubah
10	Memperkirakan penyebab kegagalan karena kurang usaha dan keterampilan	Memperkirakan penyebab kegagalan karena kurang kemampuan
11	Meningkatkan peningkatan diri dan penyelesaian	Menekan perbedaan dengan orang lain
12	Tidak mundur dalam menghadapi tugas – tugas sulit	Mundur dalam menghadapi tugas – tugas sulit
13	Merasa mampu untuk mengatasi persoalan lebih sukses dari orang lain	Merasa tidak dapat dan tidak mampu untuk mengatasi persoalan sesukses dari orang lain
14	Bertahan dalam kegigihan	Bertahan dalam difisiensi
15	Tidak mudah mengalami gangguan emosi	Lebih mudah stress, cemas dan depresi
16	Memiliki system saraf otonom yang lebih sehat	Memiliki kerusakan pada respon system saraf otonom seperti rusaknya fungsi kekebalan

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimiliki apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stress serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Sedangkan individu dengan efikasi diri rendah adalah individu yang memiliki pandangan negatif terhadap kegagalan dan tidak dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, tidak mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, kurang kreatif menyelesaikan masalah sehingga lebih merasa stress serta kurang berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

2.3.9. Pengukuran Efikasi Diri

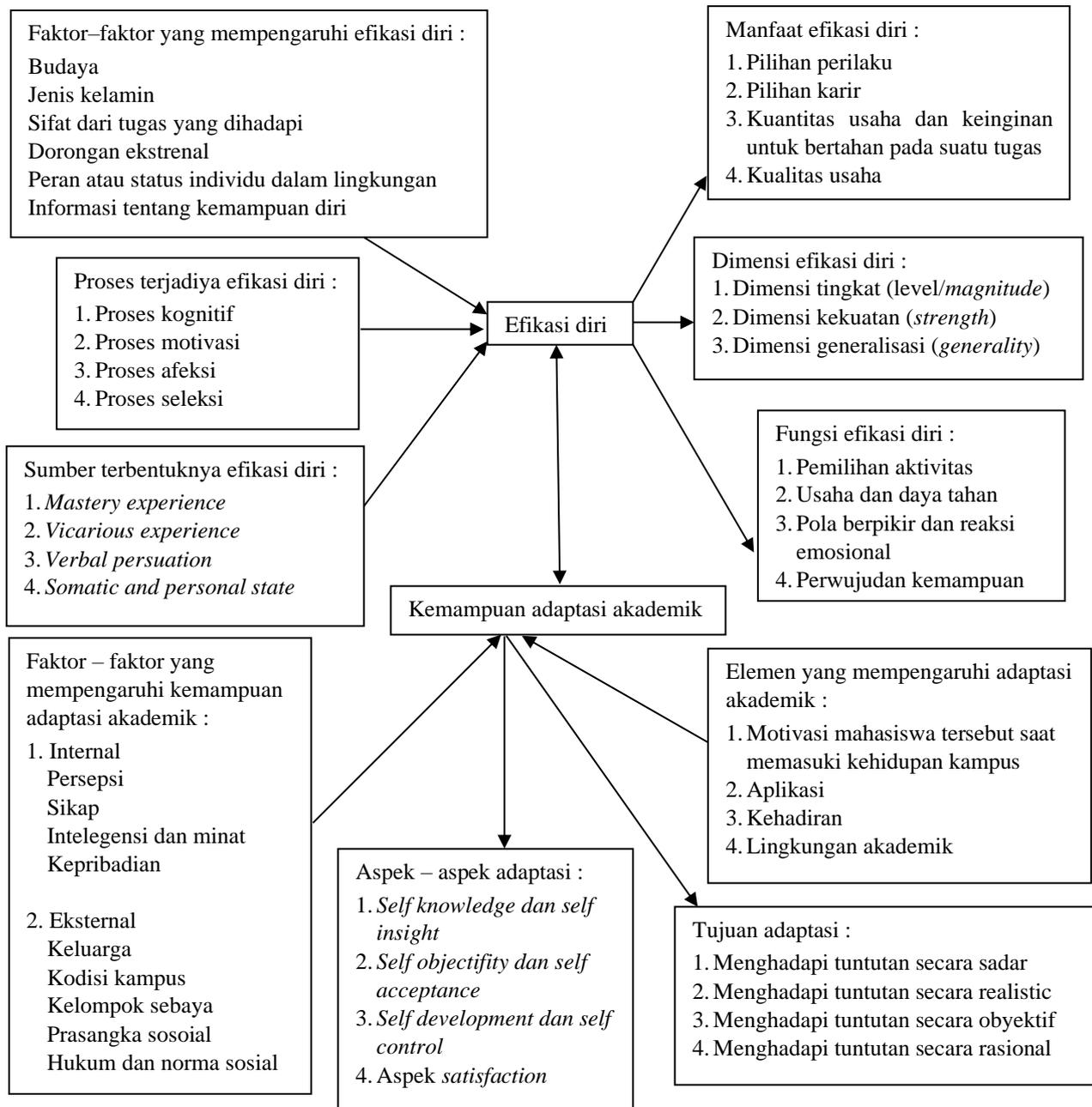
Pengukuran efikasi diri ini menggunakan teori Bandura (2017). Pengukuran ini digunakan untuk menilai tingkat keyakinan mengenai kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu kegiatan atau masalah. Kuisisioner yang digunakan mengacu pada teori Bandura(2017) yang terdiri dari tiga dimensi, antara lain: kapabilitas (*level/magnitude*), kekuatan (*strength*), dan keluasan (*generality*). Cara menjawab masing masing gejala yang sesuai dengan apa yang responden rasakan adalah dengan pilihan jawaban bertingkat yaitu sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Penilaian skor bergantung pada pernyataan positif atau negatif. Pada pernyataan positif, skor 4 untuk jawaban "sangat sesuai(SS)", skor 3 untuk jawaban "sesuai(S)", skor 2 untuk jawaban "cukup sesuai(CS)", skor 1 untuk jawaban "tidak sesuai(TS)". Pada pernyataan negatif, skor 1 untuk jawaban "sangat sesuai(SS)", skor 2 untuk jawaban "sesuai(S)", skor 3 untuk jawaban "cukup sesuai(CS)", skor 4 untuk jawaban "tidak sesuai(TS)".

2.4. **Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Adaptasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Pertama**

Mahasiswa ialah individu yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan rencana dalam bertindak. Mahasiswa tahun pertama akan mengalami pergeseran posisi, dari posisi sebagai siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Perubahan tersebut dapat menyebabkan suatu masalah, jika dalam diri mahasiswa tidak atau kurang mempunyai keyakinan pada kemampuannya mengatasi tugas atau permasalahan yang muncul didunia perkuliahan yang dihadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2015) mengenai Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Adaptasi diri Mahasiswa Tahun Pertama menunjukkan adanya peran dari efikasi diri terhadap kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama. Mahasiswa tahun pertama memiliki tugas tugas baru yang menuntut mahasiswa untuk dapat melakukan adaptasi diri. Menurut Muharomi (2012) kemampuan adaptasi diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya goncangan psikis dan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan yang baru, terutama di lingkungan kampus. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan adaptasi diri yang baik mengalami sedikit tekanan, sedangkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan adaptasi diri yang buruk merasa mendapat tekanan dan cenderung berdampak pada perilaku defensif (Hurlock dalam Sasmita, 2015). Dan menurut Schneiders dalam Sasmita (2015), kemampuan menyesuaikan diri berkaitan dengan proses pembentukan keyakinan. Schnieders menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi diri. Kondisi psikologi meliputi keadaan mental individu yang sehat, individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dalam mencari hubungan efikasi diri dengan adaptasi diri mahasiswa tahun pertama. Dilihat dari faktor internal yang mempengaruhi kemampuan adaptasi akademik, berupa efikasi diri yang dapat mempengaruhi seseorang dalam upayanya mencapai suatu tujuan. Seseorang dengan kemampuan efikas diri yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi diri yang lebih baik disbanding seseorang dengan efikasi diri rendah. Sehingga mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan menyelesaikan masalah maupun peran barunya dapat lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keyakinan diri rendah terhadap kemampuan dapat berpengaruh terhadap usahanya beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru dan dikhawatirkan akan berdampak pada kehidupan selanjutnya saat menghadapi kehidupan kampus.

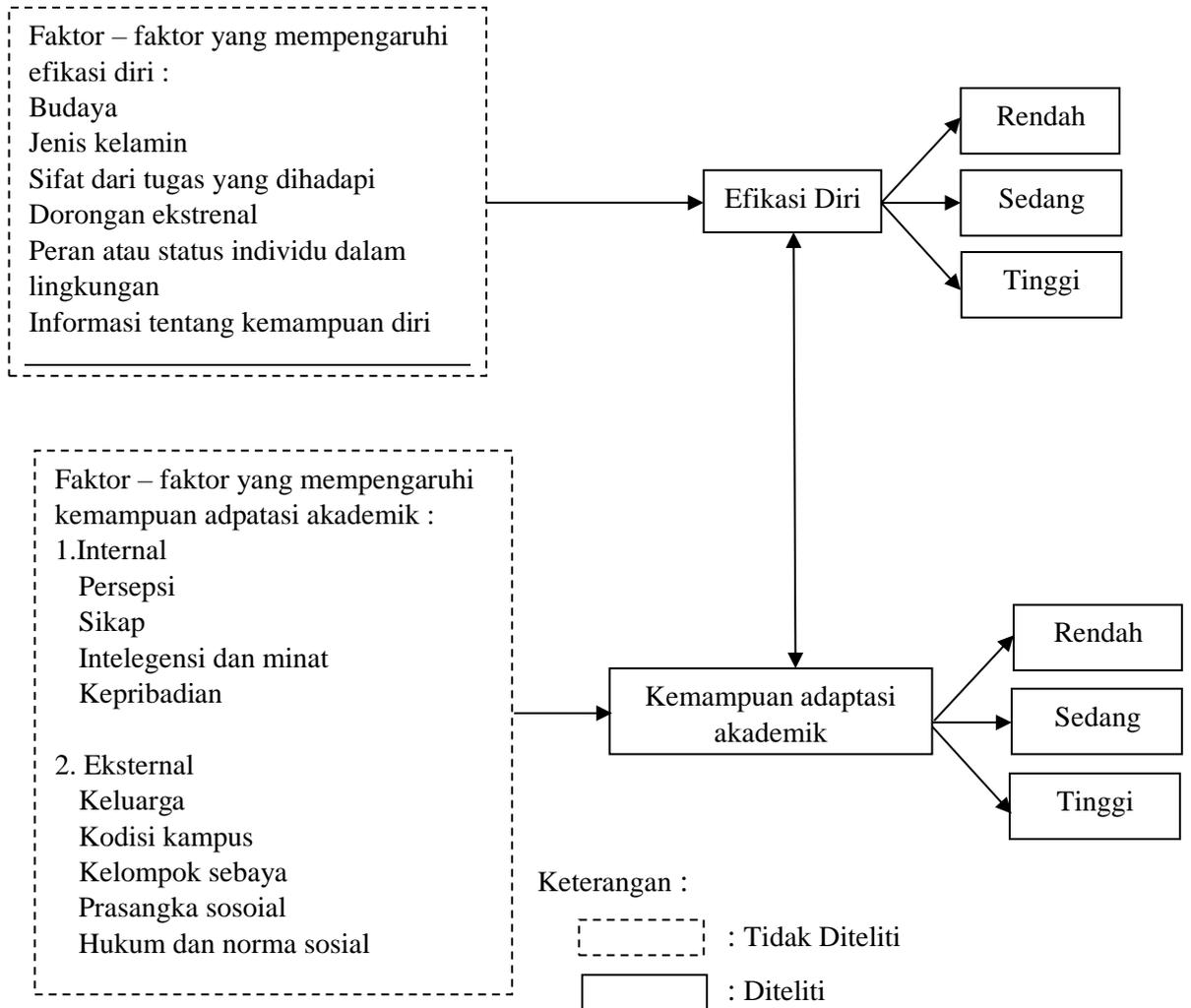
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun (Pranda, 2017)

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara terhadap masalah suatu objek yang diteliti (Samidi, 2015). Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu, untuk mencapai tujuan yang diperlukan dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun selama 24 hari

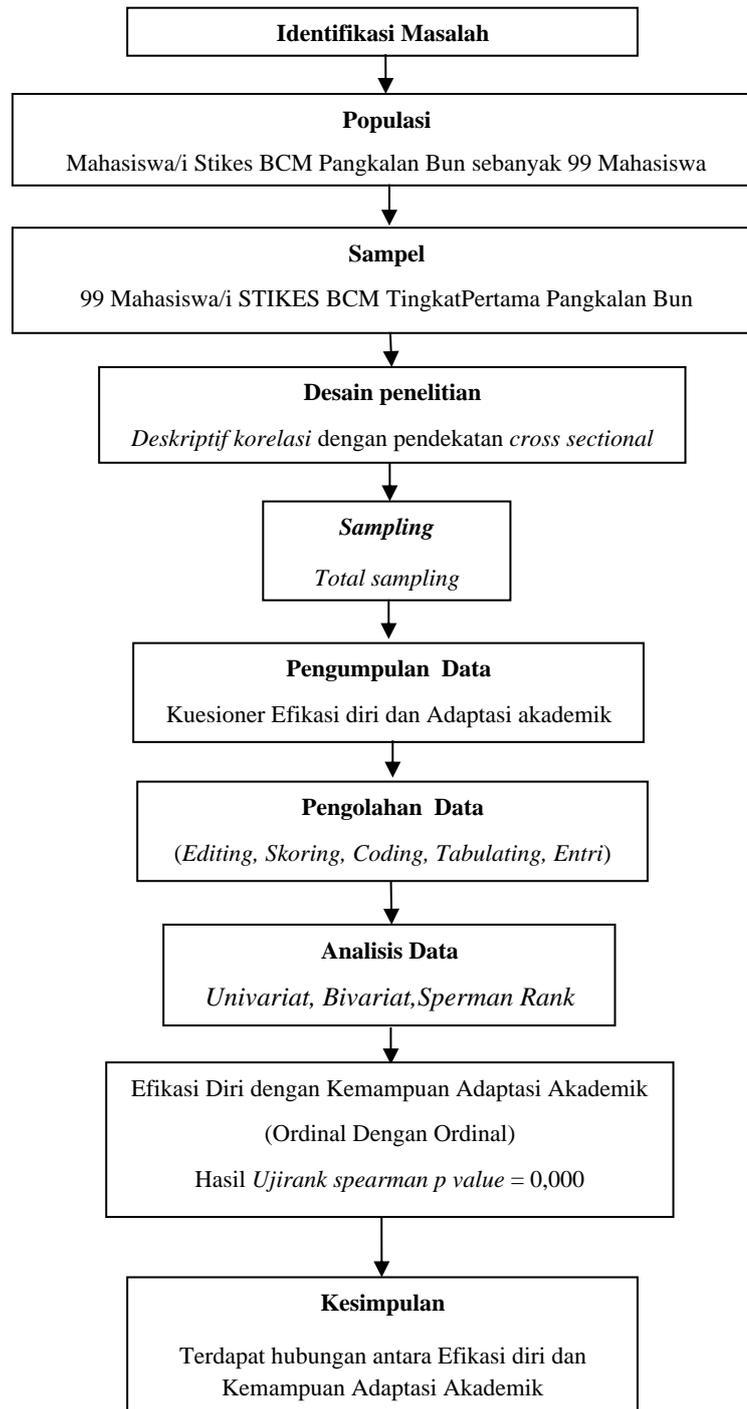
4.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 14 Februari 2023

4.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu penelitian dengan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*) atau penelitian yang dilakukan satu kali dalam satu waktu dimana fenomena yang diteliti selama satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2014).

4.4 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

4.5 Populasi, Sampel, dan *Sampling*

4.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun Tingkat Pertama sebanyak 99 mahasiswa/i.

4.5.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebanyak 99 responden mahasiswa/I Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

4.5.3 Teknik *Sampling*

Teknik *Sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *totalsampling* dengan total mahasiswa/i 99 orang pada semester pertama yang terdiri dari program studi S1 Keperawatan sebanyak 37 orang, S1 Farmasi 31 orang, D3 Kebidanan 19 orang, D3 Analisis Kesehatan 12 orang.

4.6 Identifikasi dan Definisi Operasional

4.6.1. Identifikasi Variabel

1) Variabel Bebas / Independen

Variabel independen atau variabel bebas penelitian ini adalah efikasi diri.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan adaptasi akademik

4.6.2. Definisi Operasional Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen : efikasi diri	Keyakinan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat pertama mengenai kemampuannya mengorganisasi dan menyelesaikan masalah berhubungan dengan akademik maupun lingkungan akademik selama menempuh tahun pertama perkuliahan	Dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (2015) : 1. <i>Magnitude/level</i> : persepsi individu mengenai tingkat kesulitan masalah yang diterima 2. <i>Generality</i> : tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi yang beragam 3. <i>Strength</i> : seberapa yakin individu terhadap potensi diri kemampuan untuk menyelesaikan masalah/ tugas	Kuisoner	Ordinal	Efikasi diri tinggi : 41-60 Efikasi diri sedang : 21 – 40 Efikasi diri rendah : 1 – 20 (Pranda, 2017)
Dependen : kemampuan adaptasi akademik	Kemampuan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik perkuliahan oleh mahasiswa tingkat pertama di lingkungan kampus	1. Motivasi : motivasi saat memasuki kehidupan kampus 2. Aplikasi : cara mahasiswa tersebut mampu menjalankan dan mengaplikasikan diri dalam kehidupan kampus	Kuisoner	Ordinal	Tinggi : skor 76 – 100% Sedang : skor 56 -75% Rendah : skor < 55% (Pranda, 2017)

-
3. Kehadiran : cara mahasiswa mampu menempatkan diri dikehidupan kampus seperti hadir diperkuliahan dan mengikuti pembelajaran dengan baik
 4. Lingkungan akademik : cara mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan kampus, seperti mengikuti organisasi, memiliki teman sebaya dan merasa nyaman dengan lingkungan
-

4.7 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.7.1 Pengumpulan Data

Langkah langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data:

- 1) Peneliti mengurus surat permohonan untuk melaksanakan penelitian ke bagian administrasi di Program studi keperawatan S1 keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika.
- 2) Setelah mendapatkan surat ijin dari STIKES Borneo Cendekia Medika peneliti menyampaikan surat izin penelitian ke bagian kemahasiswaan untuk mendapatkan arahan, setelah mendapatkan arahan dari kepala bidang mahasiswa yaitu melakukan kontrak waktu penelitian, serta jalanya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner.
- 3) Peneliti menyampaikan surat ijin dari STIKES BCM Pangkalan Bun kemasing – masing ketua Prodi untuk mendapatkan izin penelitian.
- 4) Peneliti mengajukan izin dan kesepakatan kepada responden yang akan dijadikan sampel penelitian dengan memberikan penjelasan dan menandatangani inform consent.
- 5) Setelah responden menyetujui dan menandatangani inform consent peneliti kemudian melakukan pengambilan data kepada responden dengan cara memberikan lembar kuesioner yang akan diisi oleh responden.
- 6) Pada tanggal 20 Januari 2023 penelitian dilakukan dengan menyerahkan kuesioner pada program studi D3 Kebidanan di Laboratorium Gerontik. Pada tanggal 28 Januari 2023 penelitian dilakukan dengan menyerahkan kuesioner pada program studi S1 Keperawatan di ruangan Floren. Pada tanggal 6 Februari 2023 penelitian dilakukan dengan menyerahkan kuesioner pada program studi S1 Farmasi di ruangan William. Pada tanggal 14 Februari 2023 penelitian dilakukan dengan menyerahkan kuesioner pada program studi D3 Analis Kesehatan di ruangan Avisena.

4.7.2 Pengolahan Data

Notoatmodjo (2012) pengolahan data adalah suatu data yang belum dioalah yang dikarenakan data yang didapat dari hasil pengumpulan data belum memberikan informasi sehingga data tersebut belum dapat disajikan, dan oleh karena itu dilakukan penganalisaan terlebih dahulu, dengan cara mengolah data sebagai berikut :

1) *Editing*

Editing adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk pengecekan data dari isi kuesioner atau formulir yang dibagikan kepada para responden, setelah kuesioner dijawab oleh para responden peneliti akan melakukan pengecekan kelengkapan data apabila terdapat data yang belum terisi, atau sebuah upaya yang dilakukan peneliti untuk memeriksa kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan.

2) *Coding*

Coding adalah dimana peneliti memberikan kode numerik atau angka terhadap beberapa kategori seperti umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir (Setiadi, 2013).

a) Data Umum

(1) Jenis Kelamin

Pria : P

Wanita : W

(2) Program studi (Prodi)

Program studi S1 Keperawatan kode :1

Program studi S1 Farmasi kode :2

Program studi DIII Kebidanan :3

Program studi DIII Analis Kesehatan kode :4

b) Data Khusus

(1) Efikasi Diri

1 : Rendah

2 : Sedang

3 : Tinggi

(2) Kemampuan Adaptasi Akademik

1 : Rendah

2 : Sedang

3 : Tinggi

3) *Scoring*

Scoring adalah suatu kegiatan dimana peneliti memberikan atau menentukan skor atau nilai dari item setelah pertanyaan data lengkap, pada tahap ini peneliti menilai setiap variabel dan kemudian menentukan nilai mulai dari terendah hingga tertinggi (Notoatmodjo, 2012).

a. Penilaian *scoring* efikasi diri

Efikasi diri tinggi : 41- 60

Efikasi diri sedang: 21 – 40

Efikasi diri rendah: 1 - 20

b. Penilaian *scoring* kemampuan adaptasi akademik

Tinggi : skor 76 – 100%

Sedang : skor 56 -75%

Rendah : skor \leq 55%

4) *Tabulating*

Hasil pemasukkan tabulasi didapatkan data umum yaitu mulai dari umur, jenis kelamin, program studi, dan data khusus yang meliputi kemampuan efikasi diri dan kemampuan adaptasi akademik Pangkalan Bun yang telah terlampir.

5) *Cleaning*

Cleaning adalah sebuah proses dimana peneliti melakukan koreksi atau pengecekan data yang sudah dimasukkan untuk mengetahui adanya kesalahan atau tidak, proses ini dilakukan saat semua responden telah selesai dimasukkan ke dalam data.

4.8 Analisis Data

4.8.1 Analisis Univariat

Hasil analisis univariat jenis kelamin didapatkan responden terbanyak adalah wanita dengan jumlah 86 responden, program studi S1 Keperawatan adalah prodi terbanyak dengan jumlah 37 responden, efikasi diri pada penelitian ini berada pada kategori tinggi dengan jumlah 82 responden dan adaptasi akademik berada pada kategori tinggi dengan jumlah 96 responden.

4.8.2 Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik menggunakan uji *rank spearman* dengan hasil $p\text{ value} < 0,005$, artinya H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di STIKes BCM Pangkalan Bun

4.9 Instrumen penelitian

Instrumen yang dipergunakan pada penelitian ini berupa kuesioner (angket) dari peneliti sebelumnya, instrumen penelitian adalah alat - alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari suatu informasi yang lengkap mengenai suatu permasalahan, fenomena pada alam maupun sosial (Sugiyono, 2016). Variabel bebas atau independen pada penelitian ini adalah Efikasi Diri. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kemampuan Adaptasi Akademik. Variabel pertama ada Efikasi Diridan variabel yang kedua ada Kemampuan Adaptasi Akademik yang menggunakan kuesioner dari peneliti sebelumnya yang bernama : Pranda Anas Azizah, 2017.

4.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah salah satu ukuran yang dapat menunjukan tingkat kevalidan suatu intrumen. Semakin tinggi nilai validitas,

maka akan semakin jitu data yang didapat dari suatu penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas pada instrumen penelitian ini menggunakan program *Statistical Produk and Service Solution (SPSS) 16 for windows*. Teknik pengujiannya menggunakan korelasi *Pearson Produk Moment* yaitu jika R hitung lebih besar dari R tabel menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% yang apabila probabilitasnya $<0,05$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid (Hayati. S, 2016)

Pada instrumen efikasi diri uji validitasnya telah dilakukan oleh Kurniasari menggunakan kuisioner penelitian yang dimodifikasi dari kuisioner Maharani (2015) dengan 20 item pertanyaan dengan R tabel 0.193 pada mahasiswa tingkat pertama Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya tahun 2015. Hasilnya R lebih besar dari tabel dengan nilai berada pada rentang 0.776 - 0.976. Pada instrumen kemampuan adaptasi akademik telah dilakukan uji validitas pada mahasiswa STIKes BCM Pangkalan Bun menggunakan kuisioner Hapsari (2017) yang disusun berdasarkan unsur - unsur kemampuan adaptasi akademik menurut Baker yang terdiri dari 15 hasil R 0.976. Maka instrumen kuisioner efikasi diri dan kuisioner kemampuan adaptasi akademik dinyatakan valid.

4.9.2 Uji Reliabilitas

Menurut Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan yang dapat diukur atau diamati berkali - kali dalam waktu yang berlainan yang merujuk kepada ketepatan pengukuran (Hayati. S, 2016). Pengujian reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dan pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan *Statistical Produk and Statistical Produk and Service Solution (SPSS) 16 for windows*. Instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar lebih dari 0,6. Pada pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada kuisioner efikasi diri

dan kuisisioner adaptasi akademik masing - masing memiliki nilai 0.987 dan 0.956 sehingga kuisisioner dikatakan reliabel.

4.10 Etika Penelitian

Menurut (Hidayat, Aziz Alimul. 2014). Etika penelitian diperlukan dalam tujuan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak diinginkan atau tidak etis dalam melakukan penelitian, maka perlu dilakukan prinsip-prinsip sebagai berikut:

4.10.1 Lembar Persetujuan (*Informed consent*)

Lembar persetujuan berisi penjelasan tentang penelitian yang sedang dilakukan, tujuan penelitian, tata cara melakukan penelitian, manfaat yang diperoleh responden, dan kemungkinan risiko yang mungkin terjadi. Pernyataan dalam lembar persetujuan sangat jelas dan mudah dipahami sehingga responden memahami bagaimana penelitian ini dijalankan. Responden yang bersedia maka mengisi dan menandatangani lembar persetujuan secara sukarela.

4.10.2 Anonimitas (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi lembar tersebut hanya diberi kode

4.10.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Confidentiality yaitu tidak akan menginformasikan data atau menjaga rahasia responden dan hasil penelitian berdasarkan data individual, namun data dilaporkan berdasarkan kelompok.

4.10.4 Sukarela

Peneliti bersifat sukarela dan tidak ada unsur pemaksaan atau tekanan secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti kepada calon responden atau sampel yang akan diteliti.

4.11 Keterbatasan Penelitian

Peneliti harus menyesuaikan jadwal perkuliahan responden untuk dapat mengisi data dari kuesioner yang disiapkan karena pada saat penelitian ini dilakukan sebagian responden masih libur kuliah dan beberapa ada yang ijin dan sakit. Karena penelitian ini menggunakan total sampling sehingga peneliti tidak dapat mehomogenkan sampel dalam beberapa kriteria.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun beralamat di Jl. Sutan Syahrir No.11, Madurejo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun memiliki 4 program studi, yaitu S1 Keperawatan, S1 Farmasi, D3 Kebidanan dan D3 Analis Kesehatan. Visi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun adalah Menjadipusat pendidikan kesehatan yang profesional, kompeten dan memiliki daya saing tingkat Regional 2020 dan Nasional tahun 2025 berbasis budaya lokal dan sumberdaya alam. Misi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun adalah menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten dibidangnya memiliki daya saing tingkat regional, dan nasional. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian tepat guna berbasis budaya lokal dan sumberdaya yang bermanfaat bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat, menyelenggarakan pengabdian masyarakat dibidang kesehatan sesuai dengan kebutuhan yang berorientasi pada budaya lokal dan pengelolaan sumberdaya alam.



Gambar 5.1 STIKES BCM Pangkalan Bun

5.2. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini disajikan hasil penelitian berupa data umum yang meliputi karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan program studi. Pada data khusus disajikan berupa hasil tabulasi hubungan efikasi diri pada mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

5.2.1. Data Umum

1) Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki - Laki	13	13,1%
2	Perempuan	86	86,9%
	Total	99	100%

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan jenis kelamin wanita berjumlah 86 orang (86,9%).

2) Program Studi

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

No	Program Studi	Frekuensi	Persentase
1	S1 Keperawatan	37	37,4%
2	S1 Farmasi	31	31,3%
3	D3 kebidanan	19	19,2%
4	D3 Analis Kesehatan	12	12,1%
	Total	99	100%

Berdasarkan table 5.2 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah pada Program Studi S1 Keperawatan dengan total 37 responden (37,4%).

5.2.2. Data Khusus

1) Efikasi Diri

Tabel 5.3 Efikasi Diri Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

No	Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	17	17,2%
3	Tinggi	82	82,8%
Total		99	100%

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun berada pada kategori efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 82 orang (82,8%).

2) Kemampuan Adaptasi Akademik

Tabel 5.4 Kemampuan Adaptasi Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

No	Adaptasi Akademik	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	3	3%
3	Tinggi	96	97%
Total		99	100%

Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan adaptasi akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun responden terbanyak adalah kategori kemampuan adaptasi akademik tinggi yaitu sebanyak 96 orang (97%).

3) Hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Tabel 5.5 Hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p value</i>
----------	--------------------	----------------

Efikasi Diri	0,514	0,000
Adaptasi Akademik		

Pada tabel 5.5 didapatkan hasil analisis hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ dimana $p\ value < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 di terima. Dapat disimpulkan terdapat hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

5.3. Pembahasan

5.3.1. Mengidentifikasi efikasi diri pada mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun berdasarkan tabel 5.3 menunjukan dari 99 responden, didapatkan bahwa 82 orang mahasiswa tingkat pertama (82,8%) berada dalam kategori efikasi diri tinggi, 17 orang mahasiswa tingkat pertama (17,2%) berada dalam katagori efikasi diri sedang dan tidak ada mahasiswa tingkat pertama dengan kategori efikasi diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pranda pada tahun 2019 pada mahasiswa tingkat pertama yang menyatakan bahwa efikasi diri mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah 63,5%.

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan kuesioner efikasi diri pada mahasiswa tingkat pertama di STIKes BCM Pangkalan Bun didapatkan skor rata – rata dimensi *magnitude* adalah (3,36), skor rata – rata dimensi *generality* adalah (3,24), skor rata – rata dimensi *strength* adalah (2,47). Pada penelitian ini dimensi terendah adalah dimensi *strength* disebabkan mahasiswa kurang

yakin terhadap potensi diri dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah/tugas yang dihadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, M. (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan dimensi *strength* rendah akan menghindari diri dari tugas-tugas yang dianggap sulit dan dirasakan di luar batas kemampuannya. Mahasiswa tidak mampu membagi waktu dengan baik apabila bekerja sampingan atau mengikuti organisasi adalah alasan rendahnya dimensi *strength*.

Pada dimensi *generality*, mahasiswa tidak mampu mempertahankan konsentrasi saat belajar dalam berbagai situasi dan masalah (seperti konflik dengan teman, masalah keuangan, lingkungan yang tidak nyaman, dsb). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waliyanti, E dkk (2016) dilakukan pada mahasiswa PSIK UMY saat proses pembelajaran, dilihat dari ruang kuliah dan dinamisme saat kegiatan belajar, diperoleh gambaran bahwa tingkat ketahanan konsentrasi masih tergolong lemah. Sebagian mahasiswa yang memilih tempat duduk dibelakang kurang memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disampaikan. Mahasiswa sering mengobrol sendiri, bermain hp untuk melihat media sosial atau *chatting*, mengantuk dan ada beberapa yang tertidur.

Pada dimensi *magnitude*, pernyataan mahasiswa tidak sanggup saat menghadapi banyak masalah adalah item terendah dengan nilai rata – rata (3,06). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah, P (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak masalah, maka semakin lemah kepercayaan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah adalah tidak terdapat kesalahan pada tahap memahami masalah. Pada tahap membuat rencana penyelesaian, kesalahan terjadi dikarenakan ketidakmampuan mengkaitkan informasi satu dengan yang lainnya.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, kesalahan terjadi dikarenakan ketidakmampuan siswa untuk membuat rencana sehingga tidak mengerti cara menyelesaikan masalah dan terjadi kesalahan perhitungan pada proses penyelesaian. Pada tahap memeriksa kembali, kesalahan terjadi dikarenakan siswa tidak mampu menafsirkan hasil yang diperolehnya.

Menurut peneliti setelah dilakukan penelitian di STIKes BCM Pangkalan Bun pada variabel efikasi diri mahasiswa tingkat pertama didapatkan dimensi terendah adalah dimensi *strength* dengan indikator mahasiswa tidak mampu membagi waktu dengan baik apabila bekerja sampingan atau mengikuti organisasi. Pada dimensi *generality*, mahasiswa tidak mampu mempertahankan konsentrasi saat belajar dalam berbagai situasi dan masalah (seperti konflik dengan teman, masalah keuangan, lingkungan yang tidak nyaman, dsb). Pada dimensi *magnitude* indikator terendah mahasiswa tidak sanggup saat menghadapi banyak. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh dimensi – dimensi tersebut.

5.3.2. Mengidentifikasi kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yaitu mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun memiliki kemampuan adaptasi akademik dalam kategori tinggi sejumlah 96 orang (97%), kemampuan adaptasi akademik kategori sedang sejumlah 3 orang (3%), dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi akademik rendah.

Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan kuesioner adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di STIKes BCM Pangkalan Bun didapatkan bahwa nilai adaptasi akademik pada

indikator motivasi dengan nilai rata – rata (2,92), rata – rata indikator lingkungan (3,06), indikator rata-rata unsur kehadiran (3,22), rata – rata indikator aplikasi (3,26). Pada penelitian ini didapatkan unsur terendah adalah unsur motivasi disebabkan dorongan motivasi yang diterima mahasiswa saat memasuki kehidupan kampus. Indikator penyebab dari kurangnya motivasi adalah mahasiswa masuk universitas karena keinginan sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ali. M. (2016) dalam penelitian ini seseorang mahasiswa yang tidak berniat berkuliah di Jurusan KPI atas keinginan dan kesadarannya sendiri, maka dalam menjalankannya pun akan tidak merasa yakin dan merasakan kekhawatiran.

Pada indikator lingkungan mahasiswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan kampus, seperti mengikuti organisasi, memiliki teman sebaya. Pernyataan tentang mahasiswa tidak merasa puas dengan prestasi belajar mereka memiliki nilai rata – rata paling rendah (2,20). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewa. I (2019) menunjukkan kesimpulan bahwa ada beberapa atribut penting yang perlu diperhatikan untuk menggambarkan kepuasan belajar. Pertama adalah adanya faktor-faktor penentu kepuasan belajar siswa yang masing-masing terkait dengan pengajar, pelajar dan lingkungan belajar. Faktor yang berkaitan dengan pengajar meliputi, kehadiran pengajar, keahlian pengajar, organisasi pembelajaran dan mutu pembelajaran. Faktor yang berkaitan dengan pelajar meliputi, motivasi dan partisipasi siswa. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan belajar meliputi lingkungan belajar dan fasilitas kelas.

Unsur kehadiran yaitu mahasiswa tidak merasa nyaman saat dosen mengajar dikelas dengan nilai rata – rata (2,87). Responden dengan item tersebut adalah sebanyak 29 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) menyatakan bahwa

faktor-faktor yang tidak termasuk pada klasifikasi internal maupun eksternal yaitu penilaian subjek terhadap sifat dosen, seperti dosen yang *killer*, baik dan kurang tegas.

Unsur aplikasi yaitu mahasiswa jarang mencari informasi tentang tugas – tugas yang diberikan dosen agar tidak terlambat mengumpulkan tugas dengan nilai rata – rata (2,76). Responden dengan item tersebut adalah sebanyak 39 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis kualitatif terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu pertama faktor penyebabnya adalah mahasiswa tidak mengerti tugas yang diberikan oleh dosen karena instruksi tugasnya yang tidak jelas, kedua tidak menguasai materi kuliah yang diberikan, ketiga adalah adanya rasa malas yang timbul dari dalam diri mahasiswa karena kurang motivasi sehingga sulit memulai untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, keempat tidak bisa mengatur waktu antara kuliah dengan kegiatan di luar kampus, kelima adalah kurang berminat pada mata kuliah tertentu, hal ini juga berkaitan dengan cara dosen mengajar yaitu adanya dosen yang tidak mengerti saat menyampaikan materi kuliah, keenam adalah *mood* (suasana hati), saat mahasiswa merasa belum muncul *mood* yang baik maka akan mengabaikan atau menunda tugas sampai timbulnya *mood* yang baik.

Menurut peneliti setelah dilakukan penelitian di STIKes BCM Pangkalan Bun pada variabel adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama didapatkan unsur terendah adalah motivasi dengan indikator kurangnya motivasi adalah mahasiswa masuk universitas karena keinginan sendiri. Pada unsur lingkungan indikator terendah adalah mahasiswa tidak merasa puas dengan prestasi belajar mereka, pada unsur kehadiran indikator terendah adalah mahasiswa tidak merasa puas dengan prestasi belajar mereka, pada unsur aplikasi indikator terendah yaitu mahasiswa jarang mencari

informasi tentang tugas – tugas yang diberikan dosen agar tidak terlambat mengumpulkan tugas. Dapat disimpulkan bahwa unsur – unsur tersebut mempengaruhi kemampuan adaptasi akademik mahasiswa.

5.3.3. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (p) pada uji korelasi Spearman adalah 0,000 ($p < 0,005$) maka H_0 ditolak H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien korelasi yang kuat yaitu sebesar 0.514 dan memiliki arah hubungan positif, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemampuan adaptasi akademik yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun menunjukkan dari 99 responden, didapatkan bahwa 82 orang mahasiswa tingkat pertama (82,8%) berada dalam kategori efikasi diri tinggi, 17 orang mahasiswa tingkat pertama (17,2%) berada dalam katagori efikasi diri sedang dan tidak ada mahasiswa tingkat pertama dengan kategori efikasi diri rendah. Kemampuan adaptasi akademik dalam kategori tinggi sejumlah 96 orang (97%), kemampuan adaptasi akademik kategori sedang sejumlah 3 orang (3%), dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi akademik rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Clara (2017), yang dilakukan pada mahasiswa tingkat pertama di Univeritas Sanata Darma menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan adaptasi akademik yang mana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemampuan adaptasi

akademiknya. Menurut Irfan (2014), dalam penelitiannya pada mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Airlangga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik, dimana apabila individu memiliki efikasi diri tinggi maka akan didapatkan kemampuan adaptasi akademik yang tinggi pula dan sebaliknya apabila efikasi diri rendah maka akan didapatkan nilai kemampuan adaptasi akademik yang rendah. Tingkat korelasi kedua variabel berada dalam kategori kuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Irfan (2014), bahwa tingkat efikasi diri mempengaruhi peningkatan adaptasi akademik adalah sebesar 64,4% sedangkan sisanya sebesar 35,6% adaptasi diri masih dipengaruhi oleh jenis kelamin dan faktor lain.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa ketika efikasi diri pada mahasiswa dalam kategori tinggi maka kemampuan adaptasi akademiknya cenderung dalam kategori tinggi, dalam hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi silang jumlah mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi dengan kemampuan adaptasi akademik tinggi berjumlah 89 orang (81,8%), kemampuan adaptasi akademik sedang 1 orang (1,0%), dan tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi akademik dalam kategori rendah. Untuk mahasiswa dengan kemampuan adaptasi akademik tinggi yang memiliki efikasi diri sedang 15 orang (15,2%) dan efikasi diri sedang 2 orang (2%). Dan tidak ada mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri. R (2018) yang dilakukan pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang menunjukkan tingginya efikasi diri akademik dan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kegigihan mahasiswa rantau dalam mempertahankan performansi akademik dan mencapai prestasi

akademik, selain itu, keinginan mahasiswa rantau untuk membahagiakan keluarga dan keinginan untuk sukses dan kembali ke daerah asal dengan tujuan membangun daerah asal menjadi lebih baik.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa di STIKes BCM Pangkalan Bun didapatkan hasil analisis pada variabel efikasi diri dengan dimensi terendah adalah dimensi *strength* dengan indikator mahasiswa tidak mampu membagi waktu dengan baik apabila bekerja sampingan atau mengikuti organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, M. (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan dimensi *strength* rendah akan menghindari diri dari tugas-tugas yang dianggap sulit dan dirasakan diluar batas kemampuannya. Pada dimensi *generality*, mahasiswa tidak mampu mempertahankan konsentrasi saat belajar dalam berbagai situasi dan masalah (seperti konflik dengan teman, masalah keuangan, lingkungan yang tidak nyaman, dsb). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waliyanti, E dkk (2016) dilakukan pada mahasiswa PSIK UMY saat proses pembelajaran, dilihat dari ruang kuliah dan dinamisme saat kegiatan belajar, diperoleh gambaran bahwa tingkat ketahanan konsentrasi masih tergolong lemah. Pada dimensi *magnitude* indikator terendah mahasiswa tidak sanggup saat menghadapi banyak masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah, P (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak masalah, maka semakin lemah kepercayaan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa di STIKes BCM Pangkalan Bun didapatkan hasil analisis pada variabel adaptasi akademik mahasiswa terdapat unsur – unsur yang mempengaruhi tingkat efikasi yaitu unsur motivasi dengan indikator terendah kurangnya motivasi adalah mahasiswa masuk universitas

karena keinginan sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ali. M. (2016) dalam penelitian ini seseorang mahasiswa yang tidak berniat berkuliah di Jurusan KPI atas keinginan dan kesadarannya sendiri, maka dalam menjalankannya pun akan tidak merasa yakin dan merasakan kekhawatiran. Pada unsur kehadiran indikator terendah adalah mahasiswa tidak merasa puas dengan prestasi belajar mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang tidak termasuk pada klasifikasi internal maupun eksternal yaitu penilaian subjek terhadap sifat dosen, seperti dosen yang *killer*, baik, dan kurang tegas.

Pada indikator lingkungan mahasiswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan kampus, seperti mengikuti organisasi, memiliki teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewa. I (2019) menunjukkan kesimpulan bahwa ada beberapa atribut penting yang perlu diperhatikan untuk menggambarkan kepuasan belajar. Pada unsur aplikasi indikator terendah yaitu mahasiswa jarang mencari informasi tentang tugas – tugas yang diberikan dosen agar tidak terlambat mengumpulkan tugas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis kualitatif terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu pertama faktor penyebabnya adalah mahasiswa tidak mengerti tugas yang diberikan oleh dosen karena instruksi tugasnya yang tidak jelas, kedua tidak menguasai materi kuliah yang diberikan, ketiga adalah adanya rasa malas yang timbul dari dalam diri mahasiswa karena kurang motivasi sehingga sulit memulai untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, keempat tidak bisa mengatur waktu antara kuliah dengan kegiatan di luar kampus, kelima adalah kurang berminat pada mata kuliah tertentu, hal ini juga berkaitan dengan cara dosen mengajar yaitu adanya dosen yang tidak mengerti saat menyampaikan materi kuliah, keenam adalah

mood (suasana hati), saat mahasiswa merasa belum muncul *mood* yang baik maka akan mengabaikan atau menunda tugas sampai timbulnya *mood* yang baik.

Pada dimensi *strength* dengan indikator mahasiswa tidak mampu membagi waktu dengan baik apabila bekerja sampingan atau mengikuti organisasi berhubungan dengan unsur aplikasi pada indikator mahasiswa jarang mencari informasi tentang tugas – tugas yang diberikan dosen agar tidak terlambat mengumpulkan tugas. Dapat disimpulkan apabila mahasiswa dengan dimensi *strength* yang baik akan mempengaruhi unsur aplikasi, sehingga unsur aplikasi pada mahasiswa akan menjadi kurang baik. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri mempengaruhi adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

Menurut peneliti setelah dilakukan penelitian di STIKes BCM Pangkalan Bun terdapat hubungan signifikansi antara efikasi diri dengan kemampuan adaptasi akademik pada mahasiswa tingkat pertama di STIKes BCM Pangkalan Bun. Dimensi pada efikasi diri yang terendah dimensi *strength*. Pada adaptasi akademik didapatkan unsur terendah adalah unsur motivasi. Disimpulkan efikasi diri sejalan dengan adaptasi akademik sehingga semakin tinggi efikasi maka akan semakin tinggi adaptasi akademik yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartaji, D. (2013). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi
- Niken, P. Wijaya, I. (2013). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan*. Jurnal Persona. Vol 1 (1)
- Sarafino, E. (2020). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Ed 7. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Gerungan W. (2016). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Maulana, Z. dkk. (2014). *Perbedaan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Tahun Pertama dan Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. ISSN 2337-3776, 154 – 162
- Nurfitriana. (2016). *Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi
- Rohmah, N. (2021). *Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid – 19*. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 1 No. 2, 2021
- Pramadi, A. (2016). *Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja*. Jurnal Penelitian Kajian Ilmiah. Surabaya: Fakultas Psikologi UNNES
- Hapsari, A. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Adaptasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*. Tugas Akhir. Tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang. 2017.
- Baker, R. W., & Stryk, B. (2019). *Student Adaptation to College Questionnaire: Manual*. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Bandura. A. (2017). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Woolfolk, A. 2019. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Feist,J., & Feist, G.J. (2020). *Teori Kepribadian (Theory of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kurniasari, F. (2016). *Hubungan Efikasi Diri dan Tingkat Stress pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya*. Tugas Akhir. Tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang. 2016.
- Hukubun, Esti L. (2020). *Gambaran Self Efficacy pada Mahasiswa SI Reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2009*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UEU
- Ni'mah, A. 2014. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Sasmita dan I Made, (2015). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Jember (Skripsi)* (diunduh 4 Juni 2020 di<https://repository.unej.ac.id>).
- Muharomi, L. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru. Tugas Akhir*. Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang. 2012.
- Sasmita. (2015). *Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana, 2015, 2 (2): 280-289
- Pranda. (2017). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Adaptasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya*. Skripsi. Brawijaya. Skripsi. Fakultas Kedokteran
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, CV.
- Swarjana, Ketut., I., (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Denpasar: Penerbit Andi.
- Hayati, S. (2016). *Validitas dan Realibilitas Intrumen Pembelajaran Aktif, Kreatif dan menyenangkan (Pakem) Menggunakan Model Rasch*. Jurnal ilmiah Didaktika (2)
- Hidayat, A.A. (2014). *Pengantar dokumentasi proses keperawatan*. Jakarta : EGC.

- Aulia, M. (2022). *Efektivitas Pendekatan Self dalam Konseling Perorangan untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja di Jorong Kapalo Koto Kenagarian Koto Tengah Simalanggang Kabupaten 50 Kota*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3). Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2762>
- Waliyanti, E dkk. (2016). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Usulan penelitian kemitraan
- Nurfauziah, P. (2018). *Analisis Self Efficacy Matematik Siswa Kelas VIII SMP 7 Cimahi Dilihat dari Gender*. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 3
- Ali. M. (2016). *Eager Exspection Dan Motivasi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Salatiga*. Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2.
- Dewa, I. (2019). *Peran Kepuasan Belajar dalam Mengukur Mutu Pembelajaran dan Hasil Belajar*. Denpasar. Jurnal Penjaminan Mutu.
- Fauziah, H. (2015). *Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*. Bandung. Jurnal Ilmiah Psikologi
- Clara, P. (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Sanata Dharma*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Irfan, M., & Suprpti, V. (2014). *Hubungan self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3(3), 172-178.
- Fitri, R. (2018). *Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Tiurnr di Semarang*. Jurnal Empati. Vol. 7 No. 2